**LATAR BELAKANG INVASI ISRAEL KE JALUR GAZA TAHUN 2014**

 ***Harmiyati***

*.*

**Pendahuluan**

 Sejak tanggal 8 Juli sampai dengan 26 Agustus tahun 2014, selama sekitar 50 hari, Israel melakukan invasi ke Gaza yang dinamai *Operation Protective Edge*. Operasi yang dimaksud untuk mengakhiri serangan roket Hamas dari wilayah Gaza tersebut telah mengakibatkan 2.157 orang warga Gaza meninggal (2/3 dari mereka adalah kaum perempuan, anak-anak, para manula, dan kaum difabel), lebih dari 11.000 orang mengalami luka-luka, dan puluhan ribu lainnya berada di lokas pengungsian.(http://international.okezoen.com) Invasi Israel kali ini adalah yang ketiga kalinya. Invasi pertama pada 27 Desember 2008 sampai dengan 17 Januari 2009 (agresi22 hari), sedang invasi kedua pada November 2012 (agresi 8 hari), dan yang terakhir adalah yang berlangsung pada tahun 2014 yang lalu.

 Sebenarnya invasi Israel tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah perang, karena menampilkan dua kekuatan yang tidak seimbang. Israel memiliki kekuatan tentara aktif sebesar 176.500 orang, sedang Arab Palestina hanya memiliki pasukan para militer sekitar 56.000 orang.Dari segi kapabilitas persenjataan, Israel memiliki sekitar 300 hulu ledak nuklir, system pertahanan udara iron dome, rudal arrow, rudal patriot, pesawat tempur, helikopter, kapal perang, dan kapal selam.Sedang pejuang Palestina hanya bersenjatakan roket, bom, ranjau, mortar, dan berbagai senjata ringan. Dari segi teknologi, Israel memiliki satelit militer Ofeq dan Tec-STAR (Polaris), sedang para pejuang Hamas dan Jihad islam hanya mengandalkan data Google Earth.(*Republika,* 18 Juli 2014*)*. Dari deskripsi tersebut di atas lantas muncul pertanyaan: apa yang sesungguhnya mendasari invasi Israel ke Gaza pada tahun 2014 ini ?

**Faktor Rekonsiliasi Hamas-Fatah**

Invasi Israel ke Gaza, yang didasarkan pada alasan pembunuhan tiga remaja Israel di kota Hebron dan diduga dilakukan oleh pejuang Hamas, sesungguhnya hanya merupakan alasan pembenar (justifikasi) dari serangan tersebut, alasan sebenarnya adalah kegeraman dan rasa frustrasi Pemerintah Israel di bawah Benyamin Netanyahu terhadap adanya rekonsiliasi antara faksi Hamas dengan faksi Fatah yang pernah berseteru sejak tahun 2007. Upaya rekonsiliasi ini telah membuyarkan angan Israel untuk terus mendikte Pemerintah Otoritas Palestina di bawah pemerintahan Mahmoud Abbas agar memenuhi kemauan Israel.Pemerintah Palestina dibawah payung PLO dengan didominasi faksiFatah selama ini sangat tunduk pada kemauan Israel melalui perundingan-perundingan damai Palestina-Israel yang justru kontraproduktif karena merugikan pihak bangsa Arab Palestina. Sejak tercapainya kesepakatan damai Palestina-Israel dari tahun 1993 hingga saat ini, Israel selalu mengingkari hasil-hasil kesepakatan, bahkan sejak tercapainya kebuntuan negosiasi damai pada tahun 2010, Israel justru memanfaatkan momentum tersebut untuk memperluas pembangunan permukiman Yahudi di wilayah Tepi Barat dan Jerusalem Timur, suatu wilayah yang diklaim sebagai wilayah Negara Palestina merdeka kelak. Sementara rekonsiliasi Hamas-Fatah dianggap akan membahayakan posisi keamanan Israel, karena faksi Hamas dikenal sebagai kelompok pejuang bersenjata yang gigih dan sangat tidak mempercayai segala perundingan damai dengan Israel, dan asumsi Hamas tersebut memang terbukti.

 Rekonsiliasi antara faksi Hamas dan Fatah, yang ditandai dengan penandatanganan kesepakatan damai di Kairo, dengan dimediasi oleh Mesir, pada tanggal 4 Mei 2011 menyepakati dibentuknya pemerintahan teknokrasi yang berasal dari kedua kubu.Perdamaian internal Palestina ini merupakan prasyarat bagi terbentuknya Negara Palestina yang bersatu dan berdaulat, serta menjadi dasar bagi diakhirnya konflik dengan Israel. Rekonsiliasi internal Palestina ini bukan hanya didukung oleh Negara-Negara Arab melalui organisasi Liga Arab, tetapi juga didukung oleh Organisasi Uni Eropa dalam rangka mencapai solusi dua Negara, Palestina dan Israel.

 Namun, Pemerintah Israel tetap bersikukuh, bahkan mengancam akan memutuskan aliran listrik dan air di wilayah Gaza, serta tidak akan mencairkan uang milik Pemerintah Otoritas Palestina jika pemerintahan persatuan nasional terbentuk.Netanyahu bahkan mengutus mantan Menlu Israel, Tzipi Livni, juga Raja Yordania, Abdullah II, ke Ramallah untuk membujuk Mahmoud Abbas agar membatalkan rekonsiliasi internal, dan secepatnya memulai perundingan damai dengan Israel. Akan tetapi,rekonsiliasi internal Palestina yang dalam perkembangannya justru semakin solid ini telah membuat pemerintah Israel frustrasi, dan opsi terakhir untuk menghancurkan rekonsiliasi adalah dengan cara menghancurkan Hamas sebagai kendala utama agenda Zionis Israel.

 Upaya penghancuran kelompok Hamas oleh Israel bukan hanya dilakukan dengan cara serangan militer,tetap juga melalui blokade wilayah Jalur Gaza yang bertujuan menimbulkan dampak psikologis, politis, dan ekonomis bukan hanya bagi Hamas, tetapi juga bagi rakyat Arab Palestina secara keseluruhan di wilayah itu. Blockade Israel di Gaza, yang dimulai pasca penculikan seorang prajurit Israel, Gilad Shalit, pada tahun 2006 semakin diperketat pasca perpecahan Hamas-Fatah pada Juli 2007. Isolasi wilayah Gaza dengan cara mematikan aliran listrik, air,penghentian pasokan pangan dan bahan bakar di wilayah tersebut telah mengakibatkan kondisi kehidupan masyarakat di wilayah itu kian memburuk. Ibarat hidup di penjara terbesar di dunia, sekitar 1,5 juta orang warga Gaza tengah menunggu lonceng kematian di depan mata. Perlakuan Pemerintah Israel ini merupakan satu bentuk aksi genosida (pembasmian etnis) terhadap rakyat Arab Palestina di Gaza. Data Dana dan Bantuan PBB untuk Pengungsi Palestina (UNRWA) menyebutkan bahwa sejak blockade Israel tahun 2007 telah mengakibatkan 45,2% penduduk Gaza menganggur, dan kondisi pertanian mereka merosot karena lahan-lahan pertanian milik warga Gaza dibuldoser oleh pihak tentara Israel, serta adanya larangan mengekspor hasil-hasil pertanian mereka.(http:www.republika.co.id)

 Perilaku Pemerintah Israel dan tragedi kemanusiaan di Gaza ini telah menimbulkan respon negatif yang luar biasa di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Misi-misi bantuan kemanusiaan semacam MER-C yang telah berhasil membangun Rumah Sakit Indonesia, di kawasan Beit Lahiya, Gaza Utara, International Solidarity Movement, Freedom Flotilla I&II, adalah beberapa contoh dari aksi-aksi kemanusian untuk Gaza.Pemerintah Indonesia, dalam hal ini, sangat aktif ikut memperjuangkan nasib bangsa Arab Palestina melalui multitrack diplomacy, yaitu satu bentuk diplomasi melalui jalur resmi pemerintah (first track) dan jalur non-pemerintah (second track) yang melibatkan LSM, kelompok pengusaha, dan aktivis2 kemanusiaan lainnya. Dukungan nyata Pemerintah Indonesia diwujudkan melalui pemberian beasiswa bagi sekitar 1200 orang warga Palestina untuk menyerap ilmu di Indonesia, menerima perwakilan Palestina dalam acara Bali Democracy Forum (BDF) untuk belajar tentang demokrasi, dan dukungan peningkatan kapasitas untuk Palestinadi bidang pertanian, pariwisata, teknologi informasi dan komunikasi, serta light manufacturing. (http://www.republika.co.id)

**Faktor Menguatnya Dukungan Iran**

Alasan berikutnya yang mendorong invasi Israel ke Gaza pada tahun 2014 adalah karena menguatnya pengaruh Iran ke Hamas, terutama sejak lebih dari dua tahun terakhir, dimana Iran mentransfer teknologi militer ke kelompok pejuang Hamas dan Jihad Islam. Sejak invasi ke-2 Israel ke Gaza pada November 2012 (agressi 8 hari), pejuang Hamas telah mampu mempertahankan diri dari serangan Israel berkat kemampuannya memproduksi roket sendiri tanpa pengiriman langsung dari Iran. Transfer teknologi militer Iran tersebut berupa roket Fajr 5 yang memiliki daya jangkau 75 km, yang dalam agressi Israel pada tahun 2014 lalu mampu menjangkau kota-kota penting Israel: Tel Aviv, Jerusalem, dan reactor nuklir Israel, Dimona, di Gurun Negev.

 Transfer teknologi militer Iran ke Hamas diakui sendiri oleh Mohsen Rezaei, *Secretary of the Expediency Discernment Council* Iran, yang menyatakan bahwa: “Rudal perlawanan Palestina adalah berkat transfer teknologi Iran. Kita perlu mentransfer teknologi defensif dan militer untuk palestina sehingga mereka dapat membangun senjata di bawah blokade dan membela diri”.(<http://international> okezone.com). Rezaei yang juga mantan komandan Garda Revolusi Iran telah menulis surat kepada Presiden Iran, Hassan Rouhani, untuk menyediakan system pertahanan udara ke Hamas, sehingga Hamas bisa memukul balik pesawat Israel. Rezaei mengatakan pula, Hamas harus terus menggali terowongan yang akan digunakan sebagai tempat perlindungan penduduk Gaza dari hantaman roket Israel. (*Ibid*) Tindakan Iran untuk mempersenjatai kelompok-kelompok pejuang Palestina tidak hanya ditunjukkan melalui transfer teknologi roket Fajr 5, tapi juga melalui pengiriman pesawat drone *Ababil* buatan Iran yang dioperasikan oleh para pejuang Hamas. Drone tersebut tersembunyi dari sistem radar dan pertahanan Israel yang mahal. (http://news.liputan6.com)

 Dukungan Iran yang sangat gigih bagi perjuangan bangsa Arab Palestina adalah sejalan dengan kebijakan luar negeri Iran pasca Revolusi Khomeini tahun 1979, yang antara lain: tidak mengakui eksistensi Israel, tidak mengakui kesepakatan damai Palestina-Israel, dan menolak perluasan hegemoni asing di kawasan, khususnya di Teluk Persia.Kebijakan luar negeri tersebut merupakan manifestasi dari demokrasi agama sebagai dasar Republik Islam Iran yang mengusung slogan perjuangan, kebebasan, dan tuntutan kehormatan. (<http://indonesian.irib.ir>) Penolakan terhadap Israel dan hegemoni asing di kawasan Timur Tengah juga merupakan bagian dari Eksistensi Republic Islam Iran yang menolak terhadap arogansi pihak lain dan perlawanan terhadap brutalitas kekuatan adidaya di dunia. Israel, menurutperspektif para pemimpin Iran, adalah sumber persoalan di kawasan Timur Tengah. Mantan Presiden Mahmoud Ahmadinejad bahkan mengatakan bahwa rezim Zionis Israel harus ditumbangkan dalam rangka mengembalikan ketenangan di kawasan. (<http://indonesian.irib.ir>)

 Sikap dan kebijakan luar negeri Iran yang demikian telah mengakibatkan perseteruan yang berkepanjangan antara Iran dan Israel pasca revolusi tahun 1979. Hal ini lebih diperparah lagi dengan kenyataan pengembangan nuklir Iran pasca Perang Teluk I ( Perang Iran-Irak tahun1980-1988). Sesuai traktat NPT (*Non-Proliferation Treat*y) PBB, Iran berhak mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan-tujuan damai: kepentingan industri, pembangkit listrik, kedokteran, dan pertanian. Meskipun pihak IAEA (*International Atomic Energy Agency*) telah berkali-kali melakukan investigasi ke fasilitas-fasilitas nuklir Iran dan menyimpulkan bahwa pengembangan nuklir Iran tidak diarahkan ke pengembangan senjata nuklir, tetapi hal ini tidak mampu mengubah sikap Israel yang merasa terancam oleh pengembangan nuklir Iran tersebut.

 Sikap Iran yang terang-terangan anti-Israeltersebut tidak mengakibatkan konflik Iran *vis a vis* Israel secara langsung. Hal ini didasarkan oleh dua alasan, *pertama*, doktrin militer Iran bersifat defensif (bertahan), tidak ditujukan untuk menginvasi atau menyerang negara lain. Msekipun demikian, para pemimpin Iran berkali-kali mengatakan bahwa negaranya akan membalas secara destruktif apabila ada pihak yang berani menyerang. (<http://indonesian.irib.ir>) *Kedua*, disamping memiliki doktrin militer defensif, anggaran militer Iran hanya sekitar 7 milyar dolar AS/ tahun atau 1,8 % dari GDPnya, atau setengah dari anggaran militer Israel yang mencapai 15 milyar dolar AS/ tahun. (*Ibid*) Dengan anggaran militer sebesar itu, tidak mungkin bagi Iran untuk mengerahkan pasukan dan peralatan tempur ke Israel yang jaraknya 1.500 km dari ibukota Teheran.

 Sebaliknya, perseteruan Iran-Israel berkali-kali membuat Israel geram, apalagi dengan adanya pemanfaatan energi nuklir Iran yang sewaktu-waktu bisa dikonversi ke kepentingan militer. Israel berkali-kali mengancam akan menyerang Iran bersama-sama dengan sekutunya, Amerika Serikat. Sekalipun demikian, ancaman Israel tersebut sulit terwujud, hal ini sesuai dengan pendapat Anthony Cordesman, peneliti pada *Center for Strategic and International Studies* AS, yang mengatakan bahwa profil militer Israel tidak akan mampu melakukan serangan ke Iran. Untuk menyerang Iran, Israel harus mengerahkan seperempat pasukan udaranya dan semua pesawat tempurnya, sehingga tidak ada cadangan pesawat untuk berjaga-jaga.Pesawat-pesawat tempur itu harus melewati perbatasan Suriah-Turki sebelum terbang di atas udara Irak dan Iran, dan dua wilayah terakhir ini adalah wilayah paling rawan bagi Israel. Menurut Cordesman, berdasarkan jumlah pesawat yang diperlukan, proses pengisian bahan bakar yang harus dilakukan sepanjang perjalanan menuju Iran, serta usaha mencapai target gempuran tanpa terdeteksi sangatlah beresiko tinggi dan kecil kemungkinan keseluruhan operasi militer tersebut akan berhasil. (*Ibid*) Oleh karena itu, bila Israel bersikeras untuk menyerang Iran, maka ia harus melibatkan AS, dan bila AS menyetujui permintaan Israel ini, AS harus mengerahkan ratusan pesawat dan kapal tempur, dan harus mengalokasikan kekuatan yang sangat besar, termasuk pesawat pembom utama, upaya penghancuran system pertahanan udara lawan, pesawat-pesawat pendamping untuk melindungi pesawat pembom, peralatan perang elektronik, dan patrol udara untuk menahan serangan balasan dari Iran.

 Pada waktu yang bersamaan, AS harus menghalangi Iran agar tidak melakukan aksi apapun di Selat Hormuz. Jika Iran sampai berhasil memblokir Selat Hormuz, maka suplai minyak dan gas ke dunia Barat akan terhambat, dan akan melumpuhkan perekeonomian AS dan sekutu-sekutunya tersebut. Sebaliknya, Iran selama ini justru sangat memperkuat kemampuan militernya di wilayah Selat Hormuz miliknya itu untuk mengantisipasi terjadinya perang. Penguatan militer AS di Arab Saudi, Bahrain, Qatar, Kuwait, dan UEA pun tidak mampu menggentarkan tekad Iran untuk memperkuat penguasaan Selat Hormuz, wilayah yang secara geopolitik dan geostrategis merupakan ‘kartu as” bagi Iran bilamana ia berada dalam situasi terpojok. Belum lagi jika Iran diserang, Rusia dan Cina diperkirakan akan turut campur untuk mengamankan kepentingan mereka masing-masing di wilayah Timur Tengah. Besarnya resiko perang Teluk yang sangat besar inilah yang menjadi alasan AS enggan meluluskan permintaan Israel untuk menyerang Iran. Leon Panetta, Menteri Pertahanan AS waktu itu, bahkan berujar: “Sangat jelas bahwa bila AS melakukan serangan itu, kita akan mendapatkan akibat yang sangat buruk”. (*Ibid*)

**Berakhirnya *Operation Protective Edge***

Bagaimanapun, perseteruan dan dukungan Iran yang sangat besar ke Hamas telah mejadi salah satu alasan invasi Israel ke wilayah Gaza pada tahun 2014 yang lalu.Dengan menyerang Hamas, paling tidak Israel mampu melemahkan dukungan Iran ke kelompok pejuang Palestina tersebut.Namun kenyataannya, setelah 50 hari invasi, kelompok Hamas justru semakin menguat dan mampu bertahan.Sebaliknya, para prajurit Israel justru semakin banyak yang terbunuh dalam pertempuran darat. Tidak seperti yang diakui oleh pemerintah Israel sendiri yang mengklaim bahwa prajuritnya yang terbunuh sebanyak 67 orang, informasi dari koresponden harian Israel, *Haaretz*, mengatakan bahwa tentara Israel yang tewas dalam pertempuran Gaza sebanyak 497 orang prajurit, 113 orang perwira, dan 270 orang tentara bayaran. Sementara yang luka-luka sebanyak 879 orang prajurit, 362 orang perwira, dan 620 orang tentara bayaran.Sedang mereka yang bunuh diri sebanyak 166 orang prajurit, dan mereka yang luka karena menembak diri-sendiri sebanyak 166 orang prajurit.

Kekalahan Israel dalam agresi ke Gaza tahun 2014 ini diakui sendiri oleh Menteri pariwisata Israel, Uzi Landau, yang mengatakan bahwa: ”Kami kalah strategi tempur di front Gaza” (<http://web>.inilah.com) Menurut Landau, daya tangkal Israel terkikis secara dramatis selama 26 hari. Israel yang menggempur Gaza dari laut, udara, dan darat terbukti tidak berhasil menghancurkan Hamas. Pendapat ini dibenarkan oleh mantan Kepala intelijen Israel, Mossad, Efraim Halevy, yang mengatakan bahwa Israel mengalami kegagalan strategi, baik dalam konflik Gaza maupun dalam menangani eskalasi di al Quds (Jerusalem). Banyaknya tentara yang terbunuh inilah yang mendorong diakhirinya agresi militer Israel ke Gaza, yang ditandai dengan terjadinya gencatan senjata pada tanggal 26 Agustus 2014berkat prakarsa Pemerintah Mesir.

 Disamping karena banyaknya tentara yang terbunuh, alasan diakhirinya invasi ke Gaza karena Israel mulai kehabisan stok rudal yang terpasang pada system Iron Dome. Israel juga terkesan tidak efektif dalam memanfaatkan teknologi canggih yang mereka banggakan tersebut, terbukti dari hampir 120 roket yang ditembakkan Hamas dari Jalur Gaza, hanya 8 buah yang berhasil dicegat oleh sistem itu. Sementara sekitar 110 roket berhasil menghantam wilayah pendudukan, bahkan mencapai sasaran bandara Ben Gurion, Tel Aviv, sehingga sempat melumpuhkan aktivitas penerbangan Israel selama 36 jam. Ketidakefektifan sistem perisai rudal Iron Dome sebenarnya telah dialami sejak Invasi Israel ke Gaza pada bulan November tahun 2012 (*Operation Pillar of Defense*). Sistem yang membutuhkan dana besar baik untuk memproduksi, pemasangan, dan pemeliharaan ini terbukti hanya mampu menghadang roket-roket Hamas kurang dari 20 %. Padahal untuk peluncuran satu roket Iron Dome dibutuhkan biaya lebih dari 60 ribu dolar AS, sedang biaya satu pelontar roket di sistem tersebut sekitar 50 juta dolar AS, sementara jumlah pelontarnya ada 13 buah. Media Israel, Haaretz, memberitakan waktu itu, bahwa 800 roket Hamas mengenai sasaran di berbagai wilayah Israel, termasuk 5 roket yang berhasil dilontarkan ke kota Tel Aviv. (<http://indonesian.irib.ir>) Ini menunjukkkan bahwa Iron Dome sebenarnya bukanlah sistem pertahanan yang sempurna. Namun demikian,krisis rudal Israel telah mendorong Presiden AS, Barack Obama, menandatangani bantuan pendanaan senilai 225 juta dolar AS untuk pengembangan system Iron Dome. Jumlah itu di luar dana sekitar 351 juta dolar AS yang sudah didiskusikan untuk Iron Dome Israel pada tahun fiscal 2015 yang akan berjumlah 576 juta dolar AS.

**Penutup**

Agresi militer Israel ke Gaza, yang telah berlangsung sebanyak tiga kali, terbukti tidak mampu menghancurkan Hamas, bahkan sebaliknya, kian hari kelompok pejuang Palestina tersebut semakin menunjukkan kemampuannya melawan kebrutalan Israel. Manuver yang dilakukan Israel pun justru semakin kontraproduktif, selain karena ketidakefektifan penggunaan teknologi canggih sistem Iron Dome yang dimilikinya, agresi Israel juga telah menimbulkan tragedi yang mengusik rasa kemanusiaan masyarakat dunia lintas etnis, agama, dan budaya karena telah mengakibatkan korban masyarakat sipil, perempuan dan anak-anak, yang harusnya mendapat perlindungan dari kekejaman perang. Kebrutalan Israel yang demikian, pada gilirannya akan semakin mengucilkan Negara tersebut dari pergaulan dunia internasional. Hal paling ideal yang harus dilakukan adalah kembali ke meja perundingan perdamaian Israel-Palestina, Karena perdamaian adalah kunci untuk mengakhri konflik yang sudah berlangsung selama lebih dari satu abad tersebut. Perdamaian Israel-Palestina pulayang akan mengembalikan stabilitas regional kawasan Timur Tengah. Meskipun perdamaian adalah sesuatu yang sangat mahal bagi kedua bangsa, tetapi hal itu harus dipayakan terus-menerus tanpa mengenal lelah.

**Daftar Pustaka**

Abd. Rahman, Mustafa, *Dilema Israel: antara Krisis Politik dan Perdamaian*, penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002.

Rais, Amien, *Timur Tengah*, Jurusan Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989.

Sihbudi, M.Riza, *Timur Tengah, Dunia Islam, dan Hegemoni Amerika*, Pustaka Hidayah, Jakarta, 1993.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, *Menyandera Timur Tengah*, P.T. Mizan Publika, Jakarta, 2007.

*Republika*, 18 Juli 2014.

\_\_\_\_\_\_\_\_, 19 Juli 2014.

“Ahmadinejad: Harus Ditumbangkan, Israel Penyebar Terorisme di Dunia”, <http://www.republika.co.id>, diakses 16-5-2011.

“Dari 120 Roket Gaza, hanya 8 yang Berhasil Dicegat”, http:www.pkspiyungan.rog/2014/08/dari-120-roket-gaza-hanya-8-yang.html, diakses 5-8-2014.

“Demokrasi Agama, Dasar Republik Islam Iran”, http://indonesian.irib.ir/ranah/telisik/item/42410/demokrasi-agama-dasar-republik-islam-iran, diakses 14-4-2012.

 “Hamas: Gencatan Senjata hanya Pengalihan Isu”, <http://international.okezone.com/read/2014/08/04/412/1019848/hamas-gencatan-senjata-hanya-pengalihan-isu>, diakses 5-8-2014.

“Iran Banggakan Bantuan Teknologi Roket untuk Hamas”, <http://www.liputan6.com/read/2001694/iran-banggakan-teknologi-roket-untuk-hamas>, diakses 22-7-2014.

“Israel Akui Gagal Total di Gaza”, <http://web.inilah.com/read/detail/2124876/israel-akui-gagal-total-di-gaza#U-DWe6FF-So>, diakses 5-8-2014.

“Roket Muqawama Palestina vs Iron Dome Israel”, <http://indonesian.irib.ir>, diakses 21-11-2012.

Suleiman, Dina Y., “Mengapa Iran Tak Serang Israel ?”, <http://indonesian.irib.ir>, diakses 21-11-2012.

“Teknologi Militer Hamas Pernah Disuplai Iran”, <http://international.okezone.com/read/2014/08/412/1020077/teknologi-militer-hamas-pernah-disuplai-iran>, diakses 5-8-2014.

“Tiga Kerjasama Penting Indonesia dan Palestina”, <http://www.republika.co.id./berita/internasional/palestina-israel/14/02/28/n1> pgti-tiga-kerja-sama-penting-indonesia-dan-palestina, diakses 1-3-2014.